ECO ZINE

AGUSTUS - OKTOBER



CANDU BOOK 2023

ECOZINE TRIWULAN II 2023

KONTRIBUTOR
Emi Sulfiana
Icushy
Geraldi Nugroho
Padli Septian
Yudi Iskandar
Muhammad Akmal Firmansyah.

EDITOR
Hi The Strange

LAYOUTER
Bonifacius Cecilius

ECOZINE [ECOLOGY ZINE] TRIWULAN II

Hal. 3	Basa Basi
Hal. 4	Kehidupan Petani dan Ancaman di Balik Gugusan Karst Emi Sulfiana
Hal. 10	Antroposentris Apokalips Icushy
Hal. 11	Lahir, tumbuh Bebas dan Bertanggung Jawab Icushy
Hal. 12	Inisiatif Orang Muda Minoritas mendorong Keadilan iklim melalui Perubahan Individu untuk Perubahan Sistem Geraldi Nugroho
Hal. 15	Air Mata Demi Mata Air Padli Septian
Hal. 23	Apakah Monumen Hanya Sekadar Tumpukan Batu dan Semen? Yudi Iskandar
Hal. 24	Anomali Muhammad Akmal Firmansyah.

BASA BASI

Ecozine merupakan wadah responsif terhadap keadaan alam yang tidak pernah baik—baik saja. Sifat manusia yang menganggap diri sebagai pusat alam semesta (antroposentris) adalah salah satu penyebabnya. Antroposentris lebih lanjut menjelma jadi beberapa wujud seperti patriarki, kapitalisme, neoliberalisme dan masih banyak lagi. Bentuk penghancuran alam kemudian saling menopang satu sama lain menjadi pondasi kerusakan multisektoral yang mana korbannya tidak tebang pilih.

Selain beberapa wujud di atas masih adakah penyebab kerusakan alam lain? Ataukah isu alam hanya mitos? Adakah upaya yang bisa dilakukan guna memperlambat laju kerusakan? Ataukah kita hanya akan berpangku tangan menunggu kiamat datang?

Oh….atau mungkin kau punya keresahan tersendiri mengenai alam? Terkhusus mengenai gerakan penyelamatan alam yang dinilai utopis? Zine ini hadir sebagai salah satu alternatif mencari, menemukan, menyampaikan keresahan atau bahkan solusi yang tidak atau mungkin saja sudah sering dipikirkan sebelumnya. Tidak terpaku pada bentuk formal - lazim kaidah tekstual saja namun juga visual.

Zine ini tidak akan pernah jadi sesuatu hal yang sempurna. Namun, lebih baik berupaya dengan cinta dan kesenangan daripada tidak melakukan apapun.

Di Bumi yang Sekarat
2023

Kehidupan Petani dan Ancaman di Balik Gugusan Karst

Oleh Emi Sulfiana

Di dunia ini ada banyak ragam bentang alam yang keberadaannya sangat penting bagi keberlangsungan hidup kita dan harus dijaga kelestariannya. Salah satu bentang alam yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup semua makhluk adalah karst. Di Indonesia. kawasan karst memiliki luas kurang lebih 15,4 juta hektar yang tersebar dari Aceh sampai Papua. Salah satunya kawasan karst Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan yang merupakan hamparan karst kedua terbesar di dunia. Karst Maros menyimpan kisah menakjubkan, mulai dari letak geografis, aliran sungai yang amat indah di sekitarnya, keanekaragaman hayati seperti flora dan fauna endemiknya, hingga artefak prasejarah yang ada di dalam gua-gua karst itu sendiri.



Karst di Kawasan Taman Nasional Bantimurung, Kabupaten Maros

Kata karst berasal dari Bahasa Slovenia kras yang berarti lahan berbatu. Istilah ini merujuk pada suatu kawasan di perbatasan antara negara Slovenia dengan Italia bagian barat. Kawasan tersebut terdiri dari batuan dan oak. Dewasa ini karst banyak dikenal sebagai kawasan bentang alam dengan bentuk hamparan atau batuan gamping. Secara geologis karst juga mengacu pada permukaan tanah dari bebatuan mudah larut, batuan kapur dan batu garam yang mengalami pelarutan akibat air permukaan dan bawah tanah.

Di suatu pagi yang amat cerah, diantara tebing-tebing karst yang menjulang tinggi dengan suara khas airnya mengalir di lereng bebatuan berdampingan tanaman teduh. Saya dan sang kekasih ingin mengunjungi sebuah kampung letaknya di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Yohanes (nama kekasih saya) mengendarai sepeda motor dengan pelan. Kami berbincang banyak hal sepanjang jalan menuju hutan Karaengta:

“Ini (sambil menunjuk gunung batu yang ada disamping kiri- kananku) “kalo karst ini hancur,tidak petani yang hidupnya Makmur.” Ucapnya dengan nada yang agak tinggi.

Perbincangan kami membuat perjalanan tak terasa. Rasanya tetiba kami sudah di pertengahan jalan yang mana saat itu, sebuah pemandangan yang membuat mata saya tak berkedip sedikitpun. Saya terdiam sambil bertanya-tanya dalam hati ketika melihat kawanan monyet endemik berkeliaran:

“Kenapa bisa mereka keluar dijalan menampakkan dirinya? Bahkan hampir semua berada di pinggiran jalan poros Maros-Bone.”



Macaca Maura (Spesies Kera Endemic Sulawesi).

Menurut Yohanes, beberapa titik yang akan kita lalui disepanjang jalan ini adalah habitat Macaca Maura (spesies kera endemik Sulawesi) mereka keluar untuk mencari makan.

“Apa makanan untuk macaca maura,?” tanyaku sambil memusatkan pandangan pada hewan itu beberapa kali.

“Mereka makan beberapa tumbuhan hutan seperti tumbuhan pinus “ katanya. Pinus merupakan pohon dengan batang yang kuat. Akarnya menyembul di antara bebatuan karst dan memiliki akar gantung, buahnya untuk makanan hewan seperti Macaca Maura yang menjadikan pinus makanan utama.

Tak terasa setelah menempuh kurang lebih 40 menit perjalanan dari Kota Maros, kami akhirnya sampai di rumah kawan lama dengan sapaan akrab Bang Lotto. Kami bercerita tak begitu lama karena ingin mengunjungi sebuah rumah kebun yang ada di tengah hutan karst sana. Kami bertiga mulai menjajaki Hutan Kappang dengan penuh semangat sambil membincangkan beberapa topik pembicaraan yang serius dibumbui dengan candaan-candaan Yohanes yang khas.

Waktu menunjukkan pukul 15.05 wita. Kepulan asap keluar dari sela-selal dinding rumah kebun. Kami disambut dengan pemandangan dapur yang sibuk. Air mendidih menandakan sudah matang, kayu bakar tersusun rapi di samping tungku dapur, nasi siap dimasak, ikan kering di masukkan ke bara api di tungku. Suara air sungai terdengar mengalir melewati pematang sawah di samping rumah kebun. Hamparan sawah yang luas terbentang sejauh mata memandang tidak jauh dari aliran sungai kecil terdapat Gua Leang (nama salah satu gua) tempat air mengalir, di ujung gowa itu ada mata air yang sangat jernih. Masyarakat menyebutnya Jenne Tallasa (air kehidupan). Petani dan masyarakat lainnya di desa itu memanfaatkan mata air tersebut sebagai saluran irigasi sawah serta menjadi sumber air bersih dan sumber penghidupan bagi masyarakat yang tinggal desa sekitarnya.

Di atas mata air itu ada batuan gamping yang ditumbuhi pohon-pohon hijau, serta suara kicauan burung, dan suara-suara serangga yang sangat khas. Batuan itu disebut karst atau masyarakat biasa menyebutnya Bulu Batua, atau gunung berbatu. Gunung itu terbentang luas yang diselimuti tumbuhan hijau yang membentang dari arah selatan ke utara mengelilingi sawah serta kebun masyarakat di sekitar karst tersebut. Tak jauh dari situ, suara mesin pompa air berbunyi, seorang petani memakai saraung (topi petani) dengan pompa air yang bersumber dari sungai mata air. Ia mengaliri berpetak-petak sawah. Tak jauh dari situ terlihat seorang petani sedang mencangkul di lahan yang akan ditanami kacang dan jagung.

Melihat semua aktivitas pertanian mulai saya menyadari satu hal bahwa dari air hingga tanah mereka bergantung pada batuan gunung. Air yang mereka gunakan itu dari mata air yang tak pernah berhenti keluar dari gunung batu,

belum lagi gunung batu itu mengelilingi hamparan sawah dengan tanah yang subur hampir beberapa tanaman dapat tumbuh terutama padi, kacang, kedelai, jagung serta sayur-sayuran dan jenis umbi-umbian.



Aktivitas perempuan sebagai petani gula aren di hutan belantara karst.

Sore itu saya diajak ke gunung karst untuk massari pohon inru artinya mengambil air inru dari pohon aren. Kami menelusuri hutan melewati hamparan karst yang menjulang tinggi dan melewati kebun-kebun yang begitu subur. Dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit berjalan kaki. Kami sampai di tengah hutan, sebuah rumah-rumah kebun sederhana yang terbuat dari atap inru dan dinding papan sederhana. Ada sebuah wajan besar kata Ibu Dg. Tene nanti air inru itu akan dimasak sekitar 5 jam sampai menjadi adonan gula aren yang khas. Ibu menunggu bapak turun dari pohon aren untuk mengumpulkan air aren yang sudah penuh. Hari itu sangat melelahkan tetapi menghantarkan sebuah pelajaran bagi saya bahwa ternyata kawasan karst atau masyarakat menyebutnya gunung batu sangatlah penting, utamanya sebagai sumber penghidupan masyarakat yang ada di sekitar kawasan tersebut.

Akan tetapi, di balik keindahan gugusan karst serta senyum kebahagiaan para petani yang tak bisa saya gambarkan melalui tulisan, terdapat berbagai ancaman eksploitasi alam yang tak henti-hentinya datang menggempur masyarakat sekitar kawasan karst. Pada sebuah sore, saya melewati jalan di Desa Tukamasea dan Desa Baruga, Kabupaten Maros. Beberapa kendaraan berbobot besar lalu lalang, debu-debu beterbangan dimana-mana, anak-anak kecil lalu lalang ada

juga yang berlari, pohon-pohon yang daunnya sudah tak berwarna hijau segar, jika kau menyentuhnya telapak tanganmu akan berubah menjadi abu-abu. Di sepanjang jalan itu terdapat pagar besar dari batako yang sangat panjang nan tinggi menjadi pembatas antara kampung dan kawasan pertambangan.

Tepat di depan pagar besar itu, terpampang lebar papan yang bertuliskan wilayah ini milik PT Bosowa. Beberapa orang pekerja keluar masuk kawasan tambang dengan berbagai pasang wajah. Saya mengendarai sepeda motor dengan sangat hati-hati karena jalanan yang sudah rusak dan berlubang ditambah debu yang mengakibatkan sesak napas. Beberapa menit menyaksikan pemandangan miris tersebut, saya sudah sampai di salah satu rumah warga desa baruga membawa beberapa barang pesanannya.

Kak Aco (nama yang disamarkan). seorang warga lokal yang mempunyai seorang istri dan satu anak perempuan. Dia sosok pekerja keras, kadang-kadang menjadi buruh bangunan, dan kadang dia menjadi petani. Kami berbincang banyak hal termasuk seputar aktivitas-aktivitas pertambangan yang ada di sana. Saya menawarkan beberapa bibit tanaman untuk ditaman sekitar rumahnya karena disana cuaca sangat panas.

“Kalo di sini dek tidak ada tanaman yang tumbuh subur, walaupun agak jauh dari lokasi tambang tapi debunya sampai di sini yang bahaya. Coba kita liat daun-daun sama pohon warnanya abu-abu semua” ucapnya dengan logat khas Makassar.



Aktivitas pertambangan PT. Semen Bosowa di Kawasan Karst kabupaten Maros.

Di antara jejeran rumah-rumah warga di desa itu, tak ada satupun atapnya yang tidak dipenuhi debu tambang. Miris bukan? Masyarakat di sana untuk bernapas saja sangat susah, bagaimana dengan lahan-lahan mereka, sawah mereka, air mereka yang setiap harinya digunakan sebagai sumber penghidupan utamanya dari karst hilang begitu saja. Air sungai yang bersih dan jernih, berasal dari dalam karst kini menjadi saluran pembuangan limbah pabrik semen. Gunung-gunung batu diledakkan tanpa henti, perampasan ruang-ruang hidup masyarakat, hilangnya sumber penghidupan masyarakat kawasan karst menjadi ancaman ekologis yang perlu dituntaskan segera. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah harus selektif mengenai aturan pengelolaan kawasan karst yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Antroposentris Apokalips

Oleh Icushy



Sejak pertama kali api ditemukan dan dapat dikendalikan oleh manusia. Sejak itu pula bumerang bergerak mendekati manusia. Penemuan-penemuan baru semakin canggih, semakin banyak pula yang dikorbankan. Berbagai peristiwa besar tentang kehancuran yang tercatat dalam sejarah maupun tidak, selalu memiliki dampaknya, jika dirunut secara terperinci dan disimpulkan, semua ini berawal dari kemasyhuran akal manusia (Homo Sapiens - Yuval Noah Harari)

Kemajuan teknologi selanjutnya ditandai oleh penemuan bubuk mesiu pada abad ke-9, lalu dikembangkan menjadi sebuah senjata api, penemuan ini dimanfaatkan oleh imperialis untuk menguasai daerah bangsa lainnya. Seperti halnya ketika Francisco Pizarro bersama bangsanya Spanyol berhasil memenangkan pertempuran dengan Suku Inca Amerika Selatan pada abad ke-16 yang jika dilihat secara jumlah, pasukan suku Inca memiliki jumlah lebih banyak dan berbanding terbalik dari Spanyol (Gun, Germs and Steel - Jared Diamond).
Para imperialis memegang ekosistem dunia atas makhluk lainnya, dihancurkan pula oleh manusia nantinya. Mereka yang dipaksa bertahan dalam langkah penindasan dan mereka yang bertahan dalam menciptakan kehancuran berikutnya. Lantas siapa yang berperan untuk menjaga?

Narasi-narasi besar tentang akhir zaman, berkumandang di dunia modern maupun post modern, bukan waktu sebagai tersangka nantinya. Percepatan "akhir zaman" tersangkanya adalah manusia.

Singkatnya, hasil karya kolase pertama ini terinspirasi atas rangkaian sejarah yang berulang dengan diiringi kemajuan teknologi yang mengancam.

Lahir, Tumbuh Bebas dan Bertanggung Jawab

Oleh Icushy



Inisiatif Orang Muda Minoritas Mendorong Keadilan iklim melalui Perubahan Individu untuk Perubahan Sistem

Oleh Geraldi Nugroho

Halo, salam! Perkenalkan nama saya dengan Geraldi Nugroho akrab disapa Gerald. Saya adalah orang muda "minoritas" yang tentunya lahir dan besar dari keluarga konservatif keagamaan yaitu Katolik. Namun ingin berusaha belajar bahwa seseorang yang lahir dari keluarga konservatif keagamaan tentunya juga dapat mendorong keadilan iklim melalui perubahan individu agar dapat mempertahankan sistem yang sudah baik untuk menjaga iklim kita ataupun melakukan perubahan sistem jika ada suatu sistem yang buruk. Meski begitu langkah saya tak muda penuh dengan tantangan, maka dari itu mari kita bersama saling cerita.

Seperti yang kita ketahui bersama isu krisis iklim bukan lagi suatu isu yang baru bagi kita. Bahkan kita harus mengakui isu krisis iklim adalah isu sentral yang telah menjadi fakta di bumi. Sejak Dokumen Copenhagen Accord dihasilkan dalam Konferensi Perubahan Iklim ke-15 Tahun 2009 telah menegaskan bahwa "Perubahan Iklim adalah salah satu tantangan terbesar pada zaman kita.[1] Namun tidak berhenti disitu setiap tahunnya UNFCCC (United Nations Framework Convention in Climate Change) menyelenggarakan "Konferensi Perubahan Iklim". Protokol Kyoto (1997) dan Kesepakatan Paris (2015), menjadi dua tonggak sejarah penting yang telah dicapai. Keduanya berisi komitmen bersama, terkhusus dari negara-negara yang meratifikasinya. Salah satunya adalah Indonesia untuk membatasi kenaikan suhu global terutama dengan mengurangi emisi karbon.

Kesepakatan Paris bertujuan membatasi kenaikan rata-rata suhu global tidak lebih dari 2* Celcius diatas level sebelum Masa Revolusi Industri meskipun demikian, target ideal yang menjadi harapan bersama dalam Kesepakatan Paris adalah Pembatasan kenaikan suhu tidak melebihi 1,5* Celcius. Dibawah ambang batas ini, dampak-dampak negatif perubahan iklim diyakini akan berkurang secara signifikan. Tapi nyatanya sampai saat ini, upaya-upaya bersama untuk menanggulangi Perubahan Iklim hingga sudah menjadi Krisis masih jauh dari Optimal. Protokol Kyoto dan Kesepakatan Paris tidak dilengkapi dengan

1 "We underline that climate change is one of the greatest challenges of our time." UNFCCC, Report of the Conference of the Parties on its Fifteenth Session, Held in Copenhagen, from 7 to 19 December 2009, p.5. Akses: https://unfccc.int/resource/docs/2009/cop15/eng/11a01.pdf

aturan tegas mekanisme pemberian sanksi bagi negara-negara yang tidak memenuhi target pengurangan emisi Karbon. Karena dalam Laporan Studi IPCC (Intergovernmental Panel On Climate Change) atau Laporan Studi Panel Antarnegara untuk Krisis Iklim telah merilis laporan terakhir dalam 6th Assessment Report (AR6). Laporan sintesis ini mencantumkan temuan-temuan terbaru dari tiga Asesmen serta tiga laporan khusus terdahulu. Laporan ini juga melibatkan 234 Ilmuwan Fisika Perubahan Iklim, 270 Ilmuwan dampak, adaptasi, dan kerentanan terhadap perubahan iklim, serta 278 Ilmuwan Mitigasi Perubahan Iklim.

Dalam rentang 2011 – 2020, suhu permukaan global telah mencapai 1,1* Celcius diatas tingkat pra-industri. Peningkatan itu disebut tertinggi dalam kurun waktu 2000 Tahun, Pada Tahun 2019, Konsentrasi CO2 di atmosfer lebih tinggi dalam setidaknya 2 juta tahun terakhir, Konsentrasi metana (CH4) serta di nitrogen oksida (N2O) juga lebih tinggi dibandingkan dengan setidaknya 800.000 Tahun terakhir, Jika Tren ini terus berlanjut maka Suhu Bumi akan melebihi angka 1,5* C, pada tahun 2030. [2]

Nah itulah tadi beberapa sumber data singkat, bahkan jika kita sadari bersama dan peduli dengan kondisi bumi kita saat ini, kita pasti sudah sadar bahwa kondisi suhu bumi sekarang panas dan telah meresahkan kita. Kalau saya mengatakan jemur pakaian saja sudah paket lengkap dengan setrika pakaian yaitu setrika bumi dari matahari hehe, lantas solusi kita apa? Mari kita bercerita bersama. Awal saya mengawal isu krisis iklim tahun 2012 dengan isu kecil yaitu isu sampah. Saya sangat ingat almarhum mama saya selalu mengajarkan bahwa "Kebersihan sebahagian dari iman" karena saya lahir dari keluarga Konservatif Katolik minoritas di Kota Makassar, yang tentunya apa-apa keputusan harus melihat sudut pandang dari iman dan kepercayaan keluarga saya. Apalagi semenjak keluarnya Dokumen Ensiklik "Laudato Si" di Paragraf 65 sampai 67, Paus Fransiskus membahas Teologi Penciptaan menurut dalam Kitab Kejadian itu telah menambah landasan keluarga yang lahir dari Konservatif Katolik dapat menyadari bahwa menjaga bumi itu adalah memang mempunyai Landasan Iman Kepercayaan juga, sehingga dari hal tersebut saya belajar menjalani hidup bersih. Hal lain adalah dengan membuat sebuah taman di rumah yang ditumbuhi tanaman kesukaan Alm. Mama dan membuat tempat sampah yang awalnya tidak terpilah. Di tahun 2016 tempat sampah di rumah saya sudah terpilah organik dan non organik hingga saat ini saya mengimplementasikan rumah ramah lingkungan dan minim sampah sebagai gaya hidup.

2 IPCC (2023), Synthesis Report Of The IPCC Sixth Assessment Report (AR6)

Singkat cerita hingga Tahun 2017 saya bertumbuh dewasa dan sering bergabung dalam kegiatan-kegiatan aksi lingkungan. Hingga saat ini saya juga masih membuktikan bahwa "Perubahan Individu" untuk lingkungan bagi diri saya sendiri tidak hanya momentuman tapi menjadikannya sebuah gaya hidup. Suatu saat di tahun 2019 saya diperkenalkan dengan Gerakan Iklim XR (Extinction Rebellion) di Indonesia. Lalu mulai sadar bahwa isu sampah itu adalah Isu terkecil dalam ssu sentral krisis iklim saat ini. Akhirnya kami melakukan inisiatif mendorong keadilan iklim melalui perubahan sistem dengan aksi iklim yang konkrit bagi kita semua. Yaitu dengan mulai mendiskursuskan krisis iklim mulai dari keluarga hingga ke lingkup Gereja dan sekolah-sekolah Katolik. Bahwa memang benar solusi yang sudah kita buat selama ini dengan melakukan perubahan individu dari diri kita sendiri seperti "Menolak plastik sekali pakai, memakai alat makan sendiri, aksi 4R (reuse-reduce-recycle-replace), aksi memilah sampah, aksi menanam pohon, aksi hemat air, aksi hemat listrik, dan aksi ramah lingkungan lainnya" itu tidak salah. Jika memang kita jadikan sebuah gaya hidup dalam sehari-hari bukan hanya melakukan hal tersebut secara momentuman saja.

Jika kita lihat bersama dalam hasil Perhitungan Inventarisasi GRK (Gas Rumah Kaca) Nasional menunjukkan (Gas Rumah Kaca) Nasional 2020 – 2022 masih menunjukkan sumber utama Kenaikan Suhu Bumi khususnya di Indonesia berasal dari EnergI Fosil sebesar 584,284 GG CO2E sehingga dari hal tersebut tentunya, kita masih belum bisa menemukan keadilan iklim jika Solusi Perubahan Individu kita hanya momentuman. Dan tanpa adanya diskursus hingga Aksi Iklim menuntut perubahan sistem yang betul konkret misalnya menciptakan energi bersih yang dapat diakses bagi kita semua, adil, dan berkelanjutan, maka dari itu, saya tidak pernah lelah dan selalu mengingat beberapa pendapat kawan-kawan salah satunya yaitu "Bahwa isu krisis iklim ini isu kita bersama, selemah-lemahnya iman tidak usah nyinyirin kalau kita melakukan aksi atau memperjuangkan hak kita bersama".[3] Tentunya pendapat tersebut adalah support bagi saya dan tentunya kita bersama yang sampai saat ini berinisiatif mendorong keadilan iklim.

3 Podcast Damai Pangkal IIS UGM Damai Yudi Iskandar

AIR MATA DEMI MATA AIR

Oleh Padli Septian

Saya mengunjungi Barung Lemo di waktu berbeda. Ketika tambang PT Vale melakukan eksplorasi air sungai nampak keruh. Beberapa waktu setelah eksplorasi dihentikan airnya kembali menjadi jernih. Hal tersebut memantik saya menuliskan cerita tentang Mata Air Barung Lemo.

***

Merica di Loeha Raya Sebelum Kemerdekaan

Loeha Raya merupakan penamaan wilayah desa sebelum dilakukan pemekaran secara bertahap. Saat ini Loeha Raya terdiri dari lima desa yakni Rante Angin, Bantilang, Tokalimbo, Masiku dan Loeha. Letak geografis lima desa ini berada di sebelah timur Danau Towuti yang merupakan danau terluas kedua di Indonesia yang terletak di Kecamatan Towuti, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh WALHI Sulawesi Selatan diketahui bahwa masyarakat Loeha Raya yang berprofesi sebagai petani ada 3.342 orang. Masyarakat memanfaatkan lahan yang diwariskan secara turun temurun jauh sebelum negara terbentuk.



Salah Satu Muara Sungai ke Danau Towuti di Desa Loeha

Tanah di Loeha Raya merupakan tanah yang subur dengan tekstur gembur berwarna merah gelap. Sangat ideal bagi tumbuh kembang tanaman seperti pohon merica. Aswan salah satu petani kelahiran Loeha Raya turut menceritakan sejarah singkat masuknya merica dengan gerak tubuh seperti aktor monolog dan air muka yang begitu membara:

“Di sini (Loeha Raya) sudah ada merica sejak sebelum Republik Indonesia merdeka dari Belanda. Sekitar tahun 1930-an itu tanaman merica sudah mulai ditanam di tempat ini. Namun karena harga yang belum begitu bagus saat itu maka masyarakat tidak fokus pada tanaman tersebut.”

Merica bukan komoditas yang baru dikembangkan masyarakat Loeha Raya. Hanya saja minat masyarakat untuk menjadi petani pada saat jaman penjajahan belum banyak. Hal ini tidak jauh dari kebutuhan pasar terhadap merica masih minim. Sehingga masyarakat mencari alternatif lain seperti getah Damar, Rotan, Gaharu, dan Jalapari ketimbang merica seperti sekarang ini.

Barung Lemo/Pondok Jeruk

Ada sebuah kampung di Desa Loeha yang sering disinggahi petani ketika menuju kebun. Nama kampung tersebut adalah Barung Lemo. Dalam Bahasa Indonesia Barung Lemo berarti “pondok jeruk”. Papa Lia sapaan akrab salah seorang petani merica Loeha Raya menjelaskan mengapa wilayah tersebut dinamakan Barung Lemo. Sembari menunjuk kampung Barung Lemo yang didominasi tanaman merica ia bercerita bahwa:

“Karena dulunya di sini merupakan lokasi pondok masyarakat untuk beristirahat saat mencari getah damar dan rotan. Di tempat ini juga terdapat banyak jeruk yang biasa digunakan masyarakat untuk mencuci piring saat ada hajatan, makanya disebut Barung Lemo atau pondok yang terdapat banyak pohon jeruk.”



Barung Lemo: Hamparan Kebun Merica Berdampingan dengan Hutan dan Ekosistem Sungai

Sebagai daerah agraris mayoritas pekerjaan warga sebagai petani maka menjadi lumrah setiap pagi sebelum matahari begitu menyengat di perempatan jalan raya menuju areal kebun ramai dengan kendaraan petani. Pendengaran akan sedikit terusik dengan suara bising motor yang telah dimodifikasi agar kuat melalui jalan kebun yang terjal serta bebatuan, mobil double cabin, bahkan truk lalu lalang dari perkampungan ke areal perkebunan.

Petani disibukkan dengan aktivitas yakni menanam merawat dan memanen merica sepanjang tahun. Walaupun idealnya dalam setahun, musim panen raya merica berlangsung selama 4-5 bulan. Tepatnya antara bulan November hingga April. Walaupun begitu sebagian besar petani masih tetap dapat memanen merica di luar dari musim panen raya dengan kuantitas terbatas. terhitung cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga meski tidak lagi musim panen. Saat musim panen raya berakhir petani akan tetap sibuk dengan merawat tanaman mericanya agar tak dirusak oleh hama dan gulma.

Mata Air Kehidupan

Tanaman merica seperti halnya makhluk hidup lain membutuhkan air untuk bertahan hidup. Papa Ilham salah satu petani yang tinggal di kampung Barung Lemo (baca: kebiasaan masyarakat loeha Raya menyapa seseorang dengan mengikutkan nama anak pertamanya) menjalani hari-harinya dengan tekun dan sepenuh hati merawat dan memanen merica.

Papa Ilham dan petani lainnya secara sadar menjaga kawasan mata air yang dianggap sumber kesuburan lahan perkebunan merica serta untuk memenuhi kebutuhan primer terhadap air dalam kehidupan mereka. Di Barung Lemo sendiri terdapat banyak mata air yang masih terjaga dengan lebatnya tanaman pohon rimbun disekitar mata air. Bukan tanpa perhatian dan kepedulian manusia, Papa Ilham begitu tahu jika mereka membuka lahan di sekitaran mata air maka sama halnya akan merusak mata air tersebut.

Mata air itu tak hentinya terus mengeluarkan air sepanjang tahun, bahkan jika saat kemarau panjang dan tempat lain kesulitan air, masyarakat Loeha Raya tetap terpenuhi kebutuhan air bersihnya tanpa ada kendala apapun. Selain itu banjir juga hampir tak pernah terjadi di daerah mereka karena tanah gembur dan tumbuhan sebagai penopang ekosistem masih dalam kondisi prima menjadi alasan utamanya.



Papa Ilham Sedang Berada di Salah Satu Mata Air yang ada di Kampungnya

Air Mata Ketakutan

Akhir tahun 2022 merupakan awal munculnya rasa khawatir dan ketakutan Papa Ilham juga petani lainnya atas keberlangsungan satu-satunya sumber penghidupan utama mereka. Kekhawatiran besar itu berupa ancaman kerusakan mata air yang mereka jaga selama ini dan kebun merica masyarakat. Sebab dua perusahaan kontraktor di bawah kertas perjanjian kerja sama dengan raksasa pertambangan nikel PT Vale Indonesia Tbk. memulai kegiatan eksplorasi di kawasan perkebunan masyarakat Barung Lemo. Tak hanya Barung Lemo, dua perusahaan kontraktor yaitu PJU dan SSU menjamah perkebunan merica dengan kegiatan eksplorasi tanpa konsultasi publik sebelumnya dengan petani di Desa Loeha dan Rante Angin.

Papa Ilham tahu betul eksplorasi oleh dua kontraktor PT Vale Indonesia Tbk. merupakan kegiatan awal ekspansi pertambangan nikel di kawasan perkebunan masyarakat. Dahulu ia bekerja sebagai karyawan perusahaan kontraktor dan ditugaskan menebang pohon menggunakan mesin pemotong kayu. Ia memutuskan berhenti sebagai karyawan ketika mulai merintis kebun merica miliknya. Tak hanya itu, gaji sebagai karyawan perusahaan kontraktor hampir tidak pernah mencukupi kebutuhannya dengan keluarga.

Ia pun merasa dipaksa melakukan kegiatan yang berbenturan dengan petani. Kegiatan eksplorasi berupa pembukaan jalan dan pengeboran membuat beberapa sungai di dusun Papa Ilham menjadi keruh dan tercemari solar dari alat perusahaan yang beroperasi tepat di sekitar sungai dan mata air Barung Lemo.

“Jika pengeboran saja sudah membuat keruh sungai kita, bagaimana Ketika jadi di tambang. Kita pasti tergusur juga” Kalimat pesimis yang keluar dari mulut petani ini.

Sadar dan Menyadarkan

Hari demi hari berlalu sejak awal kegiatan eksplorasi perusahaan dimulai. Secara perlahan Papa Ilham mulai menyadarkan kerabat sekampungnya akan ancaman kerusakan lingkungan dan hak hidup mereka di Barung Lemo. Walau sesekali diterpa rasa pesimis sebab menganggap dia tak akan mampu menghentikan perusahaan raksasa ini. Pesimis itu terkalahkan oleh rasa khawatir akan masa depan dirinya, keluarga dan serta kerabat. Terlebih Papa Ilham terikat tanggung jawab struktural sebagai ketua RT di kampungnya itu.

"Jadi pemimpin tidak boleh tenggelam dalam rasa pesimis, nanti yang lain ikut tenggelam" Ucapnya dengan semangat sambil sedikit bercanda memekarkan senyum di bibir dan kerut di pinggir kelopak matanya.

Setiap pertemuannya dengan petani lain tak sekedar membahas soal hasil melimpah dari merica, tetapi juga membahas soal ancaman bersama yang akan dihadapi petani dan bagaimana sikap tegasnya terhadap ancaman industri ekstraktif. Papa Ilham tak pernah berhenti memberikan pemahaman ke petani lain termasuk lewat perspektif agama Islam dalam memperjuangkan hak hidup layak mengelola alam. Sehari-hari Papa Ilham juga taat menjalankan ibadah lima waktu dan merupakan Imam sekaligus Khotib (orang yang berkhutbah) di Barung Lemo saat shalat Jum'at di kampungnya.



Ngobrol Dengan Petani Merica Barung Lemo

Suatu malam gulita terjadi pemadaman listrik karena adanya kebakaran pasar di desa lain. Dengan bantuan cahaya dari lampu senter kali pertama saya bertemu dan bercengkrama dengan Papa Ilham serta petani merica Barung Lemo lainnya. Pada kesempatan itu saya melontarkan sebuah tanya dengan sedikit gemuruh emosi campur aduk:

"Apakah kalian mau diam saja kalau kebun dan mata air bapak bapak sekalian dirusak semua?"

Dengan tegas dan serentak mereka berkata:

"Tidaklah, kami mau cari makan dan minum di mana lagi kalau itu semua rusak. Jika saja semua orang di Loeha Raya ini mau bersatu, saya yakin ini bisa kita pertahankan" harapan Papa Ilham saat itu;

Lalu kemudian kujawab:

"Belum bersatu bukan berarti tidak akan bersatu toh? Sekarang mari kita sama-sama menjaga mata air itu untuk kita semua".

Tak ku sangka setelah percakapan di tengah malam gulita itu Papa Ilham dan banyak petani Loeha Raya yang saya temui mulai menyadarkan teman-teman petani lainnya bahwa mereka berhak memperjuangkan mata air dan kebun mereka dari ancaman perusahaan tambang nikel PT Vale Indonesia Tbk. Mereka terus saling menguatkan dan menyadarkan orang lain dengan mimpi besar dan harapan persatuan masyarakat memperjuangkan 'mata air dan sumber kehidupan' mereka.

Bergerak Berjuang

Gerilya petani sebagai unsur utama gerakan akar rumput sejak Juli hingga awal Agustus 2023 menarik perhatian publik. Waktu itu menjadi penanda gerakan penolakan konfrontatif masyarakat Loeha Raya. Saban purnama mereka lewati untuk menyadarkan sesama masyarakat. Papa Ilham, Aswan, dan petani merica lainnya mencoba menghimpun diri mereka dalam satu gerakan aksi demonstrasi untuk mengusir dan menghentikan kegiatan eksplorasi yang selama beberapa bulan terakhir telah merusak beberapa tanaman, sungai, mata air, jalan tani serta menghantui masyarakat. Dari keresahan tersebut mereka mulai mengadakan musyawarah untuk menyiapkan aksi penolakan tambang nikel di wilayah mereka dengan berdemonstrasi di camp perusahaan kontraktor PT Vale Indonesia Tbk. yang terletak tak jauh dari kampung Papa Ilham.



Aksi Demonstrasi Petani yang Menuntut Perusahaan Keluar dari Loeha Raya

Masyarakat Loeha Raya melakukan aksi demonstrasi sebanyak dua kali. Aksi pertama massa diperkirakan hampir menembus angka 1.000 orang pada 24 Juli 2023. Tuntutan yang dibawa adalah perusahaan harus keluar dari Loeha Raya dengan jangka waktu 7x24 jam setelah aksi itu. Amarah petani bisa jadi bom waktu yang sangat berisiko. meski begitu perusahaan bebal tidak mengindahkan tuntutan masyarakat. Maka masyarakat kembali melakukan aksi serupa dengan jumlah massa yang lebih banyak pada 2 agustus 2023. Aksi itu menciptakan suasana lebih panas dari aksi sebelumnya. Amarah membuncah dari masyarakat "Jika perusahaan tidak segera keluar dari sini maka jangan salahkan kami Ketika ada alat perusahaan yang terbakar" Tegas orator dengan suara mulai serak siang itu.

Dan saat siang hari sebelum massa pulang perusahaan meminta diberikan waktu dua hari untuk menarik semua alat perusahaan dari kebun merica masyarakat Loeha Raya. Sebuah kemenangan kecil telah dicapai masyarakat dengan persatuan. Berhentinya kegiatan eksplorasi sedikit mengurangi kekhawatiran petani merica di Loeha Raya.

Sedikit Tenang

Pagi itu cuaca sangat cerah dengan kesibukan petani kembali seperti biasanya. Lalu Lalang kendaraan petani masuk ke kebun merica mereka. Sebahagian sekedar memantau buruh tani mereka. Ada pula yang masih melakukan pemupukan dan pemetikan.



Salah Satu Sungai Barung Lemo yang Sudah Membaik Pasca Berhentinya Kegiatan Eksplorasi

Seminggu setelah perusahaan eksplorasi berhenti melakukan kegiatannya di wilayah perkebunan masyarakat. Meski masih ada rasa khawatir kegiatan pertambangan akan kembali dilanjutkan di wilayahnya, Papa Ilham merasa sedikit bahagia ketimbang seminggu sebelumnya. Salah satu hal yang membuatnya bahagia adalah sungai yang seminggu lalu keruh kini perlahan terlihat jernih dan bersih, namun masih sedikit menyisakan sedimentasi lumpur hasil pengeboran perusahaan.

Papa Ilham dan petani Barung Lemo lainnya semakin yakin bahwa janji perusahaan pertambangan yang katanya tidak akan merusak ekosistem sungai mereka itu mustahil terjadi. Sebab hanya dengan kegiatan pengeboran sungai mereka sudah tercemari lumpur sedimentasi hasil pengeboran. "padahal ini baru mengebor, sudah nakasi keruh sungai. bagaimana kalau jadi ditambang, bukan keruh lagi tapi hancur dan hilang." Tutur Papa Ilham kepada saya dan Petani Lainnya saat saya berkunjung di Barung Lemo pagi itu.

Setelah ini mereka berharap agar kegiatan eksplorasi atau apapun itu yang berkaitan dengan pertambangan tidak lagi ada di kampung mereka juga di kampung lain di Loeha Raya. Papa Ilham dan Seluruh Petani Loeha Raya meminta kepada presiden Republik Indonesia agar menghapus seluruh konsesi atau Izin Usaha Pertambangan (IUP) di wilayah Loeha Raya termasuk di kawasan perkebunan merica masyarakat. Masyarakat khawatir betul akan massa dengan mereka yang akan suram jika perekonomian dari sektor merica tergantikan dengan kegiatan pertambangan, serta khawatir atas keberlanjutan ekosistem sungai yang mereka jaga selama ini rusak akibat kegiatan pertambangan.

Cerita ini pertama kali dipublikasikan di laman web WALHI Sulawesi Selatan (September 2023)

Apakah Monumen Hanya Sekadar Tumpukan Batu dan Semen?

Oleh Yudi Iskandar

Setelah makan siang, saya langsung menuju motor yang saya parkir di samping tugu bom Bali. Di samping motor saya ada seorang nenek yang membawa barang dagangan di pundaknya. Dia menawarkan banyak hal kepada saya, mulai dari gelang, minuman, oleh-oleh khas Bali dan bahkan menawarkan jasa kepang untuk rambut saya.

Berhubung semenjak saya gondrong saya belum pernah dikepang, akhirnya saya menerima tawaran nenek untuk dikepang. Saat nenek mengepang rambutku, kami banyak mengobrol tentang tempat-tempat di Bali dan dia juga banyak bertanya tentang saya, mulai dari tinggal dimana, kuliah dimana, umur berapa dsb.

Hingga akhirnya, dalam obrolan tersebut saya dan nenek membahas tugu bom Bali yang tepat berada di dekat kami, ketika membahas tugu bom Bali nenek itu tidak seceria saat pertama kali menawarkan barang dagangannya ke saya.

Dari mimik wajahnya, Nenek nampak muram dan ia pun terdiam beberapa menit. Tiba-tiba Nenek menarik napas panjang, lalu dengan suara rendah dan berkata:

"Sebaiknya tugu ini tidak usah dibangun atau dibongkar saja sekarang, setiap kali lewat tugu ini pasti saya teringat kejadian bom Bali. Saya dan suami selamat waktu kejadian itu tapi anak cantik ku tidak, dia mati karena Bom. sekarang yang tinggal di rumah cuma saya dan suami".

"Itu rumah saya di ujung gang (200 meter dari tugu bom Bali) setiap hari saya harus melewati tugu ini untuk jualan, setiap lewat tugu ini pasti saya menangis karena teringat anak cantik ku yang jadi korban bom, dia baru kelas 2 SMA waktu kejadian itu dan namanya ada di situ (sambil menunjuk tugu bom Bali)". Ucap nenek sambil tetap mengepang rambut saya.

Nenek tak kuasa menahan tangis, ia menangis tanpa suara dan rambut saya basah dibuatnya. Setelah nenek menceritakan hal itu saya langsung terdiam, tak tahu harus berkata apa dan di saat yang sama saya juga menyesal telah menanyakan tugu bom Bali.
Saat itu saya langsung berpikir, fungsi dari Tugu/Monumen sebenarnya untuk apa? Apakah hanya untuk mengenang kepergian para korban atau untuk membangkitkan trauma keluarga korban?

Saya sangat sepakat dengan nenek kalau sebaiknya tugu itu tidak usah dibangun atau dibongkar saja. tugu itu menjelma menjadi Trauma bagi keluarga korban Sebab tugu itu dibangun dari darah dan tulang belulang para korban.

Saat menulis tulisan ini saya juga langsung teringat kutipan dari Oh Min-Jung, salah satu tokoh dalam film serial korea berjudul 'Hi, Bye Mama' yang mengatakan seperti ini:

"Sebutan untuk Anak yang ditinggalkan orang tua adalah yatim/piatu, sebutan untuk suami/istri yang ditinggal pasangan adalah duda/janda, tapi apa sebutan untuk orangtua yang ditinggalkan anak? Tidak ada, sebab itu terlalu menyakitkan."

Untuk seluruh korban, semoga selalu dalam keadaan damai. untuk seluruh keluarga korban yang ditinggalkan, saya turut berduka cita yang sedalam-dalamnya, semoga bisa berdamai dengan seluruh air mata, luka, duka dan trauma.

Anomali

Oleh Muhammad Akmal Firmansyah

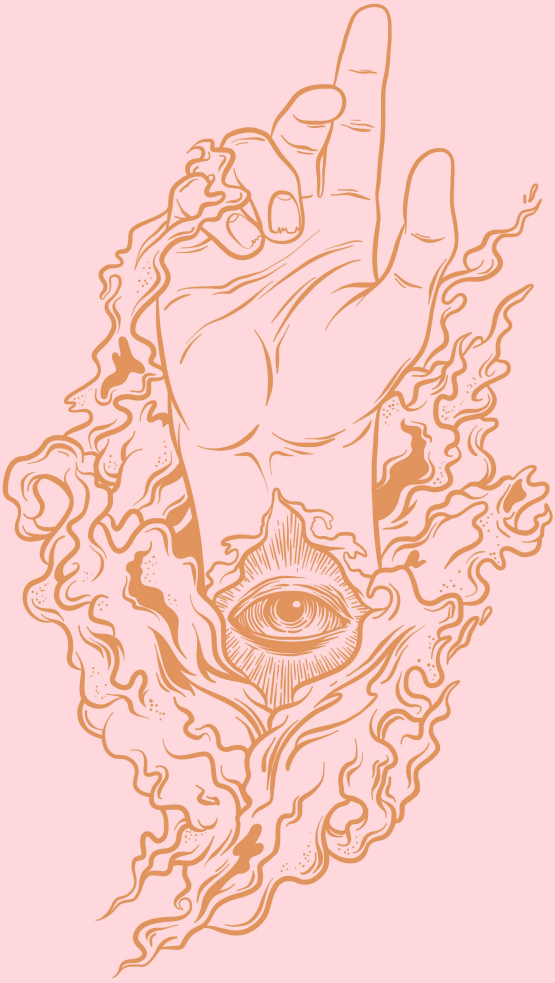
berhentilah menangis
sebab air mata adalah
anomali di musim kemarau ini.

bukankah, setiap hari kita memotong
sirip-sirip ikan yang sedang berdo'a
di lautan?

kita juga,
memangkas rambut ibu di hutan
serta menyumbat payudaranya
dengan jahanam?

berhentilah menangis,
kemurahan air matamu
adalah karunia yang dinantikan.

(2023)



Manusia dan perbuatannya adalah dua hal yang berbeda. jika perbuatan itu baik akan diterima dengan baik, tapi jika perbuatan itu jahat akan ditentang. Dengan demikian si pelaku perbuatan itu, apakah yang baik atau yang jahat, akan selalu dihormati atau dikasihani sesuai perbuatannya. "Bencilah dosanya, tapi jangan orang yang berbuat dosa" adalah suatu ajaran yang walau cukup mudah dipahami namun jarang sekali diterapkan orang, dan itulah sebabnya maka racun kebencian selalu tersebar luas di muka bumi ini.